

Semantik Metabahasa

Versi Wierzbicka

Suhandano

1. Pendahuluan

Ada beberapa cara untuk menjelaskan arti atau konsep yang terkandung dalam suatu kata atau satuan kebahasaan. Salah satu cara untuk menjelaskan arti tersebut ialah dengan menterjemahkannya ke dalam bahasa lain. Apabila kita ingin menjelaskan arti yang terkandung dalam kata *beja* dalam bahasa Jawa, misalnya, kita dapat mengatakannya bahwa *beja* ialah apa yang dalam bahasa Indonesia disebut *beruntung* atau apa yang dalam bahasa Inggris disebut *lucky*. Menjelaskan arti kata dengan cara ini memang relatif mudah, namun ada kelemahannya. Kelemahannya yang paling menonjol ialah bahwa penerjemahan tidak dapat menjelaskan arti kata secara akurat. Hal itu karena padanan kata dalam dua bahasa atau lebih tidak dapat persis sama, lebih apabila kata tersebut mengandung konsep yang kompleks. Arti kata *beja* tidaklah persis sama dengan arti kata *beruntung* atau *lucky*. Dalam *beja* terkandung pandangan budaya tertentu yang khas Jawa (*Javanese-specific*) yang tidak ada dalam *beruntung* ataupun *lucky*. Demikian pula dalam *lucky* terkandung pandangan budaya tertentu yang khas Inggris (*English-specific*) yang tidak ada dalam *beja* ataupun *beruntung*. Arti yang terkandung dalam suatu kata atau satuan kebahasaan yang lain pada umumnya bersifat terikat budaya (*cul-*

ture-dependent) sehingga tidak dapat dipadankan dengan tepat secara lintas bahasa.

Menyadari bahwa tidak ada kata untuk konsep yang kompleks yang dapat dipadankan dengan tepat secara lintas bahasa, Lutz (1987), misalnya, ketika mendiskripsikan kata-kata emosi dalam bahasa Ifaluk, sebuah bahasa di Mikronesia menciptakan cara tersendiri. Ia tidak begitu saja mengatakan bahwa *ker*, misalnya, adalah apa yang dalam bahasa Inggris disebut *happiness*. Kata-kata emosi dalam bahasa Ifaluk antara lain dijelaskan dengan menggunakan skema-skema seperti berikut ini.

(1) Jika kejadian X, maka muncul emosi Y. (2) Jika kita mengalami emosi X, lalu mungkin kita berbuat Y (3) Jika kita mengalami emosi X, orang lain dapat atau mungkin mengalami emosi Y. (4) Jika kita mengalami emosi X, lalu kita dapat mengalami emosi Y.

Dalam skema itu kata-kata emosi dijelaskan dengan mengaitkannya dengan penyebab dan akibat yang berkaitan dengan timbulnya emosi.

Sayangnya, tidak semua peneliti seperti Lutz dalam arti menyadari bahwa tidak ada kata untuk konsep yang kompleks yang dapat dipadankan secara lintas bahasa. Seperti ditunjukkan oleh Wierzbicka (1992a), misalnya dalam bidang psikologi kognitif Johnson Laird dan Oatley menganggap bahwa kata-kata

dalam bahasa Inggris seperti *heppiness*, *sadness*, *anger*, *fear* dan *disgust* merupakan konsep-konsep umum universal untuk konsep-konsep emosi manusia. Pandangan ini dikritik oleh Wierzbicka dan dikatakan bersifat etnosentris, englosentris. Ditujukan oleh Wierzbicka bahwa bahasa Ilogot (sebuah bahasa di Filipina) dan bahasa Ifaluk, misalnya, tidak memiliki kata yang artinya berpadanan secara tepat dengan kata *anger*. Meski dalam kedua bahasa tersebut tidak ada kata yang berpadanan secara tepat dengan *anger*, hal itu tidak berarti bahwa penutur bahasa Ilogot dan Ifaluk tidak dapat 'marah'; tentu saja penutur kedua bahasa tersebut dapat 'marah', hanya saja konsep mereka untuk 'marah' berbeda dengan konsep yang terkandung dalam kata bahasa Inggris *anger*. Konsep yang terkandung dalam kata bahasa Inggris *anger* adalah *language-specific*, *culture-specific*. Karenanya, dipilihnya kata-kata seperti *heppiness*, *sadness*, *anger*, *fear*, dan *disgust* konsep-konsep emosi yang universal jelas mengandung bias budaya.

Untuk menjelaskan konsep-konsep yang terkandung dalam suatu kata secara lintas bahasa diperlukan alat analisis yang disebut semantik metabahasa. Alat analisis ini dinamakan metabahasa karena alat tersebut dapat digunakan untuk menganalisis konsep yang terkandung dalam suatu kata atau satuan kebahasaan yang lain dalam bahasa manapun, dan dapat menetralkan atau meminimumkan sejauh mungkin bias budaya atau bahasa tertentu. Dalam tulisan ini dikemukakan semantik metabahasa yang dikembangkan oleh Wierzbicka dan kolega-koleganya. Wierzbicka mengembangkan semantik metabahasa ini berdasarkan pada apa yang ia yakini sebagai primitif semantik yang universal (*universal semantic primitives*).

2. Angry dan liget: sebuah contoh analisis

Untuk memulainya, terlebih dahulu akan diberikan contoh bagaimana suatu kata dijelaskan dengan menggunakan semantik metabahasa yang dikembangkan Wierzbicka ini. Dimuka telah disebutkan bahwa konsep yang terkandung dalam kata bahasa Inggris *anger* bukanlah konsep emosi yang universal karena bahasa Ilogot, misalnya tidak mempunyai kata yang mengandung konsep yang sama seperti konsep yang terkandung dalam *anger*.

Memang, dalam bahasa Ilogot terdapat kata yang artinya dekat dengan *anger* yaitu kata *liget*. Akan tetapi, konsep yang terkandung dalam *liget* berbeda dengan yang terkandung dalam *anger*. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam eksplikasi kedua kata tersebut seperti yang dikatakan Wierzbicka (1992a) berikut ini.

angry X feels something sometimes people think something like this (of someone): this person did something bad I don't want this because of this, I want to do something I would want to do something bad to this person because of this, they feel something bad X thinks something like this because of this, X feels something like this liget X feels something sometimes people think something like this other person can do something they could think that I can't do it I don't want this because of this, I want to do something I can do it because of this, they feel something X feels like this

Dari eksplikasi kedua kata tersebut dapat dilihat perbedaan konsep yang terkandung dalam *liget* dan *anger*. Dalam *liget* terkandung karakter kompetif (*other person can do something; they could think that I can't do it; I don't want this; because of this, I want to do something*) dan keinginan untuk membuktikan diri bahwa orang yang mengalami *liget* tidak

serendah seperti yang dikira orang (*I can do it*). Hal seperti ini tidak ada dalam *anger*, dalam beberapa aspek tampak bahwa *liget* mirip dengan *envy* dan *ambitious*. Di pihak lain, dalam *anger* terkandung keinginan untuk berbuat jelek pada orang lain (*I want to do something bad to this person*), hal yang tidak ada dalam *liget*.

3. Primitif Semantik

Sebuah pertanyaan muncul: mengapa untuk menjelaskan arti suatu kata digunakan skenario-skenario semacam itu dengan menggunakan kata-kata yang terbatas seperti *feel, want, do, something, bad, good, I, someone*, dan yang lainnya? Pemakaian kata-kata semacam itu memang ada alasannya; kata-kata seperti itulah yang dihipotesiskan sebagai (kandidat) primitif semantik (*semantic primitives*).

Eksplikasi arti kata dengan menggunakan primitif semantik ini berdasarkan pada asumsi bahwa konsep yang kompleks itu pastilah tersusun atas konsep-konsep yang lebih sederhana, yang akhirnya sampai pada konsep-konsep yang paling sederhana yang tidak lagi tersusun atas konsep-konsep yang lain. Konsep-konsep yang paling sederhana itulah yang disebut primitif semantik. Primitif semantik, karenanya, bersifat tak-terdefiniskan dan dapat dipahami dengan sendirinya (bersifat *self-explanatory*). Asumsi seperti itu sudah lama dikemukakan oleh para ahli pikir, terutama para ahli pikir abad ketujuh belas seperti Descartes, Pascal, Amauld, dan Leibniz. Pascal, misalnya, mengemukakan hal berikut ini (dikutip dari Wierzbicka: in press):

"It is clear that there are words that cannot be defined; and if nature hadn't provided for this by giving all people the same idea all our expressions will be obscure; but in fact we can use those

words with the same confidence and certainly as if they have been explained in the clearest possible way; because nature itself has given us, without additional words, and understanding of them better than what our art could give through our explanations.

Persoalannya ialah kata-kata apa saja yang tak-terdefiniskan atau yang termasuk primitif semantik itu. Berdasarkan penelitian intensifnya yang meliputi berbagai bahasa selama lebih dari seperempat abad, Wierzbicka mengusulkan bahwa primitif semantik tersebut meliputi: [substantives] *I, you, someone, something, (people?)* [determiners, quantifiers] *this, the same, two, all, much (many?); (one?)* [mental predicates] *know, want, think, say* [agent, patient] *do, happen* [evaluative] *good, bad* [descriptors] *big, small* [intensifier] *very* [modality, irrealis] *can, if (would)* [causation] *because* [negation] *no (not)* [time and place] *when, where, after (before), under (above)* [taxonomy, partonymy] *kind of, part of* [hedge/prototype] *like*

Seperangkat primitif semantik di atas diambil dari bahasa Inggris sehingga dapat mengundang pertanyaan: bukankah hal itu tidak bersifat universal melainkan *English-specific*. Perlu dikemukakan di sini bahwa dalam hal ini yang diambil adalah konsepnya, konsep yang terdapat dalam kata-kata seperti *I, you, someone, something*, dan yang lain. Konsep-konsep yang terdapat dalam kata-kata tersebut bersifat universal, dapat ditemukan dalam bahasa mana pun tanpa perbedaan arti. Memang, konsep yang terdapat dalam *you*, misalnya, dapat muncul dalam berbagai variasi pada suatu bahasa tertentu, dalam bahasa Jawa misalnya, muncul dalam bentuk *kowe, sampayan, panjenengan*. Hal itu bukan merupakan permasalahan karena bagaimanapun bahasa Jawa tetap mempunyai konsep untuk *you* (orang kedua), dalam hal ini dari berbagai variasi terse-

but tentu saja ada *you* yang netral. Sangat wajar apabila butir-butir yang diusulkan sebagai primitif semantik tersebut muncul dalam berbagai variasi dalam bahasa tertentu, tetapi tampaknya mustahil apabila ada bahasa yang tidak memiliki butir-butir primitif semantik tersebut. Katakanlah, mustahil apabila ada bahasa yang tidak mempunyai kata untuk orang kedua.

Satu catatan perlu ditambahkan di sini. Daftar primitif semantik yang diusulkan di atas bersifat universal, dapat ditemukan dalam bahasa mana saja. Hal ini tidak berarti bahwa, misalnya, apa yang disebut *good* dan *bad* sama dalam semua masyarakat bahasa. Apa yang dipandang *good* dalam masyarakat tertentu bisa jadi dipandang *bad* dalam masyarakat yang lain karena ukuran *good* dan *bad* yang mereka gunakan berbeda. Namun, yang jelas ialah bahwa dalam masyarakat mana pun selalu ada konsep *good* dan *bad* terlepas dari ukuran yang mereka gunakan. Dengan demikian, *good* dan *bad* tetap merupakan konsep yang universal.

Kata-kata bahasa Inggris yang dipilih sebagai primitif semantik tersebut sebenarnya dapat saja diganti dengan simbol-simbol artifisial seperti, X, Y, Z, atau yang lainnya.

Dipilihnya kata-kata dari bahasa Inggris itu dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman saja. Karena primitif semantik ini diambil dari bahasa alamiah (dalam hal ini bahasa Inggris), maka oleh pengembangannya semantik metabahasa ini disebut semantik metabahasa alamiah (*natural semantics meta-language*)

4. Manfaat Primitif Semantik

Dengan memakai seperangkat primitif semantik yang dikemukakan oleh Wierzbicka tersebut, konsep-konsep kompleks yang terkandung dalam suatu

kata atau satuan kebahasaan yang lainnya, dan penjelasannya terbebas dari bias budaya atau bahasa tertentu. Misalnya saja, kita sering mengalami kesulitan menjelaskan arti kata *sungkan* dalam bahasa Jawa kepada orang lain yang tidak paham bahasa dan budaya Jawa. Dengan menggunakan primitif semantik arti yang terdapat dalam kata *sungkan* tersebut dapat dijelaskan. Perhatikan penjelasan arti kata *sungkan* yang diberikan Wierzbicka (1992b) berikut ini.

sungkan X thinks something like this:
I cannot do what I want another person is here this person is not someone like me this person could think something bad if did what I want this person would think something bad of me I don't want this I want this person to think something good of me because of this, X feels something because of this, X doesn't do something because of this, X does something

Selain itu, penjelasan dengan menggunakan primitif semantik dapat pula mengungkapkan perbedaan arti dua kata dalam bahasa yang berbeda yang sering dianggap berekuivalen. Sebagai contoh, kata *kansha suru* dalam bahasa Jepang sering dipandang berekuivalen dengan kata *thank* dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, konsep yang terkandung dalam kedua kata tersebut tidaklah sama benar. Perhatikan perbedaan arti kedua kata tersebut melalui eksplikasi berikut ini (Wierzbicka, 1991: 157).

thank (a) I know you did something good for me (b) I feel something good towards you because of this (c) I say this because I want you to feel something good *kansha suru* (a) I know: you did something good for me (b) I say: I feel something good towards you because of this (b') I know: I couldn't do something good like this (b'') I feel something bad because of this (c) I say this because I think I should say this

Dari eksplikasi di atas dapat diketahui persamaan dan perbedaan konsep yang

terkandung dalam *kansha suru* dan *thank*. Kedua kata tersebut sama dalam komponen (a) dan (b). Perbedaannya ialah bahwa dalam *kansha suru* terkandung hubungan yang tidak simetris (komponen b') dan adanya semacam rasa hutang budi yang takterbayarkan (komponen b"). Selain itu, dalam *kansha suru* juga terkandung adanya kewajiban bagi penutur untuk mengatakannya (komponen c). Dengan demikian, apabila penutur bahasa Jepang ber-*kansha suru*, hal itu berbeda dengan apabila penutur bahasa Inggris ber-*thank*.

Masih ada manfaat lain yang dapat diambil dari semantik metabahasa berdasarkan primitif semantik yang dikembangkan oleh Wierzbicka dan kolega-koleganya ini. Penjelasan arti kata dengan menggunakan primitif semantik dapat menghindari penjelasan kata yang melingkar (*circular*) seperti yang sering dijumpai dalam kamus. Dalam *Longman Dictionary of the English Language*, misalnya, kata *reply* dan *respond* dijelaskan sebagai berikut.

to respond : to write or speak in reply to reply to respond in words or writing

Penjelasan seperti itu jelas tidak memuaskan karena bersifat melingkar. Kata *respond* dijelaskan dengan menggunakan kata *reply*, tetapi sebaliknya kata *reply* juga dijelaskan dengan menggunakan kata *respond*. Orang yang tidak tahu arti salah satu dari kedua kata tersebut tidak akan dapat menangkap apa arti *to respond* dan *to reply*. Penjelasan yang melingkar seperti itu dapat dihindari seandainya terlebih dahulu ditentukan di antara kedua kata tersebut mana yang lebih sederhana. Kata yang lebih sederhana ini kemudian digunakan untuk menjelaskan kata yang lainnya, dan kata yang lebih sederhana kemudian dijelaskan dengan menggunakan primitif semantik.

5. Penutup

Semantik metabahasa yang dikemukakan oleh Wierzbicka tersebut tidak saja bermanfaat bagi ahli semantik, tetapi bermanfaat pula bagi ahli-ahli lain seperti antropolog, ataupun etnolog untuk menjelaskan suatu konsep yang terlekalisasi dalam suatu kata atau satuan kebahasaan yang lain dalam budaya/masyarakat tertentu. Penjelasan dengan menggunakan semantik metabahasa ini, seperti sudah disebutkan di muka, dapat menghindari bias budaya yang sering tidak disadari oleh para peneliti. Memang, seorang peneliti bidang kemasyarakatan atau kebudayaan seringkali sudah berusaha keras untuk berusaha seobjektif mungkin dalam menganalisis objek penelitiannya. Akan tetapi, karena medium yang digunakan untuk menyampaikan hasil penelitiannya itu adalah bahasa tertentu yang bukan bahasa objek penelitiannya, kadangkala bias budaya karena soal bahasa menjadi tak terhindarkan.

Penjelasan arti kata atau satuan kebahasaan yang lain dengan menggunakan primitif semantik ini memprasyaratkan bahwa peneliti tahu secara mendalam arti kata yang dijelaskan sehingga aspek arti yang terkandung dalam kata tersebut dapat diungkapkan. Memang, prasyarat ini sebenarnya tidak hanya berlaku bagi penelitian arti yang menggunakan primitif semantik saja, tetapi juga berlaku bagi penelitian arti dengan metode-metode yang lain. Penelitian arti memang lebih rumit jika dibandingkan dengan, misalnya, penelitian fonem bahasa tertentu.

Sudah barang tentu tidak semua konsep yang terkandung dalam suatu kata atau satuan kebahasaan yang lain dapat dijelaskan secara memuaskan dengan menggunakan primitif semantik. Untuk menjelaskan arti istilah kekerabatan

dalam bahasa Jawa *mbakyu* dan *kangmas*, misalnya, metode lain seperti analisis komponen makna akan lebih tepat. Analisis arti dengan menggunakan primitif semantik tampaknya cocok untuk menganalisis konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan *speech acts*, kata-kata yang mengacu pada emosi, dan sejenisnya.

Seperti diakui oleh pengembangnya sendiri, seperangkat primitif semantik yang dikemukakan di muka tidak bersifat tertutup. Bisa saja, setelah melalui pengujian yang mendalam, kata-kata tertentu dimasukkan atau kata-kata yang lain dihilangkan. Pada mulanya seperangkat primitif semantik yang diusulkan Wierzbicka pun tidak seperti yang dikutip di muka. Wierzbicka sampai pada seperangkat primitif semantik yang dikutip di muka setelah melalui berbagai revisi. Selain itu, apabila selama ini primitif semantik lebih ditekankan pada leksikon, tampaknya perlu pula dipikirkan primitif semantik yang berkaitan dengan sintaksis.

Daftar Pustaka

- Lutz, Catherine. 1987. "Goal, events, and understanding in Ifaluk emotion theory". Dalam: Dorothy Holland dan Naomi Quinn (peny). *Cultural Models in Language and thought*. Cambridge: Cambridge University Press, hlm. 290-312.
- Wierzbicka, Anna. 1991. *Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. Berlin, New York: Mouton de Gruyter.
- Wierzbicka, Anna. 1992a. "Talking about Emotions: Semantics, Culture, and Cognition". *Cognition and Emotion* 6 (3/4).
- Wierzbicka, Anna. 1992b. *Semantics, Culture, and Cognition*. Department of Linguistics, Faculty of Arts, The Australian National University.
- Wierzbicka, Anna. In press. "The Search for Universal Primitives". Dalam: Martin Putz (peny). *Thirty Years of Linguistic Evolution: A Festschrift for Rene Dirven*. Amsterdam: John Benjamins.

Tentang Penulis

Suhandano dilahirkan di Bantul Yogyakarta, 26 Desember 1964. Ia menamatkan studi S-1 di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra UGM (1988), dan menyelesaikan S-2 di Australian National University, Faculty of Arts, Dept. of Linguistics (1994) dengan judul tesis "Grammatical Relations in Javanese".

Ia saat ini menjadi staf pengajar dan peneliti muda pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra UGM.